

Problematika Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19

Ridho Ramadhan¹, Imam Khoiriyadi²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email : ridhoramadhon02@gmail.com¹; imam.khord14@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa pandemi Covid-19. Fokus pembahasan yaitu tentang apa saja problematika pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19, dan bagaimana solusi dari problematika tersebut, ditinjau dari tripusat pendidikan, yaitu aspek lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasarkan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring masih menyisakan sejumlah permasalahan, baik aspek kendala jaringan internet, standar pakaian saat pembelajaran, bahkan tidak efektifnya mematrikan nilai-nilai pada anak. Semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan-tantangan dalam Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup dalam kehidupan setiap manusia, terutama di era pandemi covid-19.

Kata kunci: Pendidikan, Problematika PAI.

Problems of Islamic Religious Education During the Covid-19 Pandemic

Abstract

This paper aims to analyze the problems of learning Islamic Religious Education (PAI) during the Covid-19 pandemic. The focus of the discussion is on what are the problems of PAI learning during the Covid-19 pandemic, and how to solve these problems, in terms of the education tricerter, namely aspects of the school, family and community environment. This study uses a qualitative method, based on a literature study. The results of this study indicate that online learning still leaves a number of problems, both aspects of internet network constraints, clothing standards when learning, and even the ineffectiveness of embedding values in children. Hopefully this article is useful and can provide solutions to the problems that pose challenges in Islamic Religious Education, either as a scientific discipline, institution or way of life in the life of every human being, especially in the era of the covid-19 pandemic.

Keywords: Education, PAI Problems.

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan adalah usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia, mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dan

potensi yang baik maka seseorang bisa memberi manfaat kepada kehidupan yang berada di sekitarnya, seperti yang di sampaikan Rasulullah saw. bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain (Assingkily & Rangkuti, 2020). Lingkungan yang memiliki masyarakat terdidik akan berkembang dengan baik dan akan memiliki kehidupan yang baik juga.

Kegiatan mendidik bukan hanya peran dunia pendidikan atau institusi pendidikan saja tetapi disetiap tempat pada elemen masyarakat di manapun juga harus melakukan kegiatan mendidik. pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berbudi pekerti dan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam (Drajat, 1995; Harahap, et.al., 2019). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmadi (2005) bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah sebagai wadah dalam membentuk manusia yang bertakwa, bertanggung jawab, mandiri, berbudi pekerti (*moralitas*), serta memiliki tererampilan dan pengetahuan. Dengan demikian, siswa mampu berkreasi dan berpikir secara mendalam tentang hakikat hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dan nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupannya (Assingkily, 2019; Assingkily & Baroroh, 2017). Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersasal dari Al-Qur'an dan Hadis.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (Lubis, et.al., 2020). Menurut Ahmad & Supriyono (1995), siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku.

Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20, 2003).

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Ahmadi & Ukhbiyati (1991) mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Tiga hal yang sama juga diuraikan Budiyanto (2010) yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengenyampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajiannya adalah karya ilmiah (buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi) yang relevan dengan kajian problematika PAI di masa pandemi. Analisis penelitian yaitu dengan menganalisa referensi terkait tentang problematika dan solusi pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19. Melalui penelitian ini, akan diperoleh berbagai problematika PAI di masa pandemi, baik terhadap pendidik maupun peserta didik, termasuk juga orangtua dan pemerintah. Lebih lanjut, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi (Prastowo, 2014; Assingkiy, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik (Syafaruddin, et.al., 2020). Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia (Sa'ud & Makmun, 2009).

Dalam *dictionary of education*, pendidikan merupakan (1) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup; (2) Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum (Sa'ud & Makmun, 2009).

Dari pokok pikiran di atas, pendidikan menyangkut; (1) Adanya proses aktivitas dalam pokok pikiran nomor satu ditekankan adanya kekuatan pertama dari pihak individu yang memiliki potensi untuk berkembang yang berbeda dengan insting pada binatang yang pada perkembangannya tidak sepesat dan setinggi yang dialami manusia. Dengan perkataan lain pokok pikiran nomor satu menekankan adanya potensi individu untuk berkembang sebagai reaksi adanya rangsangan intervensi dari dunia di luar individu yang disebut dengan pendidikan; (2) Proses tersebut datang dari dua belah pihak yaitu individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan dari pihak luar individu yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan individu secara interaktif. Dalam pokok pikiran nomor dua lebih ditekankan pada luar individu yang memiliki peran dalam perkembangan tersebut, sebab setiap individu tidak akan berkembang lebih jauh dari lingkungan atau luar individu dimana individu tersebut hidup. Pengaruh dari luar terhadap individu sangat intensif, bervariasi dan jauh melampaui batas tak terhingga, pengaruh dari luar terhadap binatang bukan tidak ada tetapi terbatas sampai ambang kemampuan insting yang dimiliki binatang; (3) Proses tersebut memiliki intensitas yang sama kuatnya, baik yang datang dari individu (potensi) maupun yang datang dari luar individu lingkungan (*environment*). Pendidikan yang diwakili oleh proses belajar meningkatkan intensitas dari kedua belah

pihak dengan harapan tujuan pendidikan dapat dicapai secara wajar, intensif dan memuaskan (Syafaruddin, et.al., 2020).

Dengan demikian, pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi minimal, yaitu; (1) Individu peserta didik yang memiliki potensi dan kemauan untuk berkembang dan dikembangkan semaksimal mungkin; Individu peserta didik yang mewakili unsur upaya sengaja, terencana, efektif, efisien, produktif, dan kreatif; (3) Hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dapat dinyatakan sebagai situasi pendidikan yang menjadi landasan tempat berpijak, tindakan yang dapat digolongkan sebagai tindakan pendidikan; (4) Struktur sosiokultural yang mewakili lingkungan (*environment*) di antara kenyataan berupa norma yang bersumber dari alam, budaya dan religi; dan (5) Tujuan yang disepakati bersama yang mengejawantah karena hubungan antara pendidik dan peserta didik dan tidak bertentangan dengan tuntutan normatif sosiokultural dimana pendidikan tersebut tumbuh dan berkembang.

Menurut Iman Al-Baidhowi pendidikan adalah menyampaikan sesuatu pada kesempurnaannya sedikit demi sedikit (An-Nahlawi, n.d.). Kemudian An-Nahlawi (n.d.) juga menyimpulkan beberapa nilai penting yang terdapat dalam pendidikan; (1) Pendidikan adalah poses yang memiliki tujuan; (2) Pendidikan yang hakiki adalah Allah swt.; (3) Pendidikan harus memiliki proses yang jelas; (4) Mendidik dan dididik adalah fitra setiap manusia; (5) Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiaikan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai khalifatullah fil ardh, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal soleh.

Dalam Islam manusia yang beriman, berilmu, dan beramal soleh memang memiliki derajat yang tinggi. Dalam konteks ini juga dalam agama Islam dikenal sebuah istilah ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiyyah. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia masih terus dilakukan. Dunia pendidikan adalah sebuah mega proyek bersama bagi anak-anak bangsa yang sedang giat-giatnya membangun agar bermartabat dan tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik yang berasaskan islam dalam mengamalkan ajaran islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur jenjang dan jenis pendidikan (Daulay, 2016). Menurut Muhammad Fadhil al-Jamiliy (dalam Nizar, 2003) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.

Untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain; (1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai; (2) Peserta didik yang hendak di siapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari atau di latih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam; (3) Pendidik/guru

yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu; (4) Kegiatan pendidikan Agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, et.al., 1996).

Menurut Drajdad, yang dikutip oleh Majid & Andayani (2004) menerangkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam penyampaian pendidikan Agama Islam maupun menerima Pendidikan Agama Islam adalah dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk meyakini akan adanya suatu ajaran, kemudian ajaran tersebut dipahami, dihayati dan setelah itu diamalkan atau diaplikasikan, akan tetapi di situ juga dituntut untuk menghargai dan menghormati agama lain.

Bila dilihat dari segi etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua kata, yakni "pendidikan dan "Islam". Apa yang dimaksud dengan pendidikan? Menurut Langgulong dalam Salim & Kurniawan, (2012) Pendidikan sendiri mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.

Problematika Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan). Problema (perkara sulit), problematika (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu) dan problematika (berbagai permasalahan). Banyak para pakar pendidikan telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau menyelesaikan beberapa problema yang menggerogoti sistem pendidikan Agama Islam dewasa ini.

Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat dan mengesankan dan memprihatinkan. Karena pendidikan Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global dan dunia Barat dan juga adanya di kotomi sistem pembelajaran antara mata pelajaran Islam dan mata pelajaran mata umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa kembali seperti zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan Agama Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat (Ma'arif, 2007).

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti. Karena didalam terminologi pendidikan Islam sendiri menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan kondisi nyaman bagi perkembangan anak atau peserta didik.

Problematika Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan, kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan yang ada dalam

sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya.

Problematika Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan ada tiga yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Di setiap ruang lingkup pendidikan pasti ada problematikanya masing-masing dan berpengaruh terhadap proses pendidikan diruang lingkup lainnya. Semua problematika di setiap ruang lingkup harus dicari solusinya agar setiap proses Pendidikan Agama Islam di setiap ruang lingkupnya bisa berjanj maksimal dan saling beriringan, apabila hanya satu ruang lingkup saja yang menjadi pembahasan dan dicari solusinya maka proses Pendidikan Agama Islam di ruang lingkup yang lain akan kurang maksimal. Ini semua adalah tugas setiap individu muslim khususnya yang berkecimpung di dunia Pendidikan Agama Islam baik di sebuah institusi ataupun di lingkungan masyarakatnya.

Berarti apabila dilihat dari aspek ruang lingkup pendidikan, problematika Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga, problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah, problematika Pendidikan Agama Islam di rumah dan problematika Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat.

Problematika Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi

Adanya COVID-19 mempengaruhi banyak hal, salah satunya yaitu pada bidang Pendidikan. Sekolah yang awalnya libur 2 minggu karena kelas tingkat akhir sedang melaksanakan ujian, berlanjut hingga akhir tahun. Dengan adanya COVID-19, sistem pembelajaran pun harus diubah, yang awalnya tatap muka menjadi daring (dalam jaringan) atau bisa disebut juga PJJ (pembelajaran jarak jauh) (Sit. & Assingkily, 2020). Tentu sistem yang baru ini menimbulkan beberapa problematika, baik itu dari peserta didik, pendidik, dan sistemnya itu sendiri. Dengan adanya perubahan sosial budaya dalam pendidikan, tentu peserta didik, pendidik dan sistem, membutuhkan adaptasi agar kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.

Problematika peserta didik

Problematika yang datang dari pribadi siswa itu sendiri seperti sulit memahami materi pembelajaran, hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor seperti mengantuk saat kelas berlangsung, membuka aplikasi lain seperti whatsapp, instagram, twitter dan media sosial lainnya sehingga mereka tidak fokus dengan apa yang sedang disampaikan oleh guru atau pemakalah. Penyampaian materi yang monoton pun memicu perasaan bosan siswa, karena hanya terus mendengarkan, tanpa ada interaksi lain. Karena rasa bosan tersebut akhirnya mereka tidak fokus mendengarkan lalu mencari aktivitas lain. siswa pun kerap kali mengikuti kelas dengan posisi tiduran atau sambil makan, tentu ini bukan tindakan yang baik dalam menuntut ilmu karena *su'ul adab*.

Dengan tidak pemahannya terhadap materi pembelajaran menyebabkan beberapa siswa kebingungan ketika ada tugas dari dosen, sehingga terkadang mereka menyontek atau menyalin tugas teman, bahkan sampai ada yang dikerjakan oleh orang lain. Selain itu, siswa kerap kali kesulitan dalam membagi waktu, karena tugas yang cukup banyak, sedangkan materi tidak mereka kuasai, sehingga penyelesaian tugas pun menjadi terhambat.

Keadaan seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena mulai terkikis tujuan pendidikan untuk memberikan pemahaman, menjadi seperti mengejar nilai saja. Menurut saya, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan membuat peraturan mewajibkan para siswa untuk selalu mengaktifkan kameranya, sehingga dapat terpantau. Dengan mengaktifkan kamera, paling tidak ketika ada yang tertidur dapat dibangunkan, dan mahasiswa bisa lebih fokus mendengarkan materi karena tidak membuka media sosial lainnya atau mengikuti kelas dengan tiduran atau makan. Menciptakan ruang *zoom* atau *google meet* yang penuh interaksi juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Problematika Pendidik

Proses belajar mengajar menjadi salah satu kegiatan masyarakat yang ikut di rumahkan. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (Covid 19) disebutkan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah. Kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan meskipun adanya pandemi ini. Dengan memanfaatkan berbagai aplikasi penunjang pendidikan, kegiatan belajar mengajar di rumah diharapkan dapat berjalan dengan baik. Hal ini tidak mudah bagi kesiapan dan kebiasaan yang akan dijalani oleh pendidik.

Di masa pandemi Covid-19 sekarang memang banyak hal berbeda yang terjadi dalam kehidupan ini. Salah satu perubahan tersebut terjadi di dunia pendidikan di mana kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara daring atau *online*. Dalam proses pembelajaran daring sendiri muncul juga permasalahan cukup serius. Pembelajaran online yang tidak membuat anak-anak bertemu langsung di kelas memang membuat penjelasan guru menjadi kurang maksimal. Serta guru yg sudah tua tidak memahami internet. Hasilnya tidak sedikit siswa yang tidak bisa memahami materi yang disampaikan.

Problem manajemen

Permasalahan pendidikan pertama yang terjadi di Indonesia selama masa pandemi adalah sarana pendidikan yang belum siap. Mungkin anak-anak di perkotaan masih bisa menjalankan pendidikan secara daring atau online tanpa hambatan. Tapi hal ini tidak berlaku di daerah atau pedesaan yang memang tidak memiliki jaringan internet sebagus di kota. Tidak hanya soal jaringan internet, tapi untuk melakukan pembelajaran online ini juga dibutuhkan sarana perangkat berupa laptop atau smartphone. Nah dari sinilah muncul juga permasalahan karena tidak semua anak di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki perangkat ini. Permasalahan lain yang muncul dari metode pembelajaran online ini adalah masalah kuota. Pembelajaran daring ini memang membutuhkan kuota yang harus dibeli dengan sejumlah rupiah. Dari sinilah kemudian banyak orangtua dari kalangan menengah ke bawah yang kesulitan untuk membeli kuota.

Manajemen yang menaungi Pendidikan Agama Islam pun belum memberikan usahanya yang maksimal. Salah satu keberhasilan sebuah proses adalah karena terkendali dengan baik. Manajemen kurikulum dan pembelajaran belum memberikan ruang yang maksimal untuk Pendidikan Agama Islam. Ini bisa dilihat dari jumlah jam pelajaran yang diberikan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam satu minggu hanya diberi empat jam pelajaran. Memberikan jam lebih untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas empat jam belum memungkinkan, tetapi seandainya sekolah bisa mengatur

lingkungan disekolah sebagai jam aplikasi Pendidikan Agama Islam maka ini bisa membantu kekurangan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan membiasakan lingkungan sekolah untuk solat berjamaah misalnya atau melaksanakan kegiatankegiatan agama lainnya dalam lingkungan sekolah, ini akan memberikan pengaruh baik terhadap belajar peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam (Syafaruddin, et.al., 2020; Alfiansyah, et.al., 2020).

Kurikulum yang dipakai di sekolah juga belum komperhensif masih terpaku pada teori-teori yang bersifat kognitif dan praktik amalan-amalan keagamaan sebatas ritual saja. Padahal seharusnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, karena agama bukan hanya sekedar keyakinan dan ritual saja tetapi agama adalah gaya hidup dan jalan hidup yang membentuk akhlak setiap manusia.

Manajemen sarana prasarana juga sangat dibutuhkan dalam membantu terealisasinya Pendidikan Agama Islam. Di mana setiap praktik keagamaan dalam segala bentuk aplikasinya sangat membutuhkan sarana yang memadai. Manajemen keuangan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam sebuah institusi pendidikan. Diharapkan manajemen keuangan ini bisa membantu dan menopang semua kebutuhan pendidikan yang ada. Tetapi apabila hanya mengandalkan iuran peserta didik ataupun bantuan dana pemerintah maka proses pendidikan akan tersendat. Alangkah baiknya sebuah institusi pendidikan mengembangkan sektor keuangan melaluai pengembangan unit-unit usaha dan manajemen kewirausahaan pendidikan, agar berjalannya pendidikan bisa berjalan dengan baik, seiring berkembangnya keuangan maka proses pendidikan pun tidak akan terhambat.

Gaya komunikasi dalam manajemen pun haruslah sesuai dengan yang dicontohkan oleh suri tauladan para guru yaitu Rasulullah SAW. Bagaimana Rasul selalu menjadikan rekan-rekannya dalam perjuangan dakwah, perjuangan mendidik umat, perjuangan mendidik agama Islam sebagai sahabat. Bukan seperti atasan dan bawahan. Penyampaian pesan dalam manajemen diharapkan dapat memaksimalkan potensi peran-peran yang terlibat dalam kemajuan pendidikan terutama pendidikan.

Problematika dalam manajemen diharapkan bisa mendapatkan solusi yang lebih baik terutama dalam pembentukan lingkungan sekolah dan bekerjasama dengan lingkungan tempat tinggal para pendidik. Karena apabila pendidik hanya dituntut untuk mengembangkan institusi pendidikan saja maka ketercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam akan kurang maksimal. Pendidik bukan hanya mendidik peserta didik tetapi juga harus mendidik lingkungannya.

SIMPULAN

Problematika pendidikan agama Islam di masa pandemi covid-19, melibatkan berbagai pihak, meliputi peserta didik, pendidik, orangtua dan juga pemerintah. Untuk itu, diperlukan kerjasama dalam penyelesaiannya agar tercapai tujuan pendidikan. Peserta didik harus dapat mengatur jadwal sedemikian rupa, sehingga berbagai pekerjaan rumah dan belajar dapat seimbang, begitu juga orangtua harus memahami hak belajar anak sehingga mereka merasa memperoleh dukungan penuh belajar selama pandemi covid-19. Di samping itu, pendidik dan orangtua harus bekerjasama dalam membina pengalaman dan pengamalan belajar agama Islam anak, agar tetap terpenuhi perkembangan agama dan moralnya selama covid-19. Kegiatan-kegiatan ini juga harus didukung oleh pemerintah

sebagai penentu kebijakan, baik melalui kuota belajar gratis, dan berbagai fasilitas belajar lainnya selama pandemi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tetap terlaksana dengan baik meskipun di tengah-tengah wabah Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu & Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Nur Ukhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfiansyah, M., et.al. (2020). "Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta" *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(1). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/3460>.
- An-nahlawi, Abdurrahman. (____). *Usul At-tarbiyyah Al-islamiyyah Wa Asalibaha Fil Bait Wal Madrosah Wal Mujtama*. Darul Fikri: Damaskus.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & R Umi Baroroh. (2017). "Prototipe Living Qur'an Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta" *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1). <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/joies/article/view/35>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2019). "Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0" *Al Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1). <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/3876>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Miswar Rangkuti. (2020). "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)" *Tazkiya*, 9(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: CV. Pusdikra.
- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Drajat, Zakiah. (1995). *Metode khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Rusdi Anshori, et.al. (2019). "Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education" *International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM)*, 1(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384>.
- Lubis, Rahmat Rifa'i, et.al. (2020). "Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara" *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2). <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/275>.
- Ma'arif, Syamsul. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et.al. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anak Bangsa.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Syamsul. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin & Abin Syamsuddin Makmun. (2009). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sit., Masganti & Muhammad Shaleh Assingkily. (2020). "Persepsi Guru tentang Social Distancing pada Pendidikan AUD Era New Normal" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/756>.
- Syafaruddin, et.al. (2020). *Pengembangan Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/9047/1/ISI%202.pdf>.
- Syafaruddin, et.al. (2020). "Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam" *Jurnal Al-Fatih*, 3(2). <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/93>.
- Syafaruddin, et.al. (2020). "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah" *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8966>.